

**Pengaruh Attachment Style dan Kepuasan Hubungan Romantis pada
Dewasa Awal yang Mengalami Perceraian Orang Tua**

Endang Citra Kumala Putri¹, Roswiyani²

¹²Universitas Tarumanagara

Alamat e-mail : ¹endang.705210339@stu.untar.ac.id, ²roswiyani@fpsi.untar.ac.id

ABSTRACT

The phenomenon of parental divorce in Indonesia, which continues to increase, affects children's psychosocial development, including attachment styles and romantic relationship satisfaction in early adulthood. This issue is important to study because individuals with parental divorce experiences are at risk of having insecure attachments that impact the quality of romantic relationships. This study aims to investigate the influence of attachment style on romantic relationship satisfaction in young adults who have experienced parental divorce. The study employs a quantitative correlational approach using a non-experimental method. The study population consists of young adults aged 19–40 years in Indonesia who are currently in a dating or marital relationship for at least six months and have a history of parental divorce, with a total of 216 participants obtained through purposive sampling. Data were collected using the Experience in Close Relationships-Revised (ECR-R) and Relationship Assessment Scale (RAS) instruments via an online survey, then analyzed using validity, reliability, normality, linearity, Pearson correlation, simple linear regression, ANOVA, and t-test with the assistance of SPSS 25. The results of the study indicate that attachment style significantly influences romantic relationship satisfaction with a contribution of 43.9%, where the avoidant attachment dimension has the strongest influence (57.1%) compared to anxious attachment (17.2%). The t-test also shows significant differences in attachment style and relationship satisfaction based on relationship status (dating and married). This study is expected to serve as a reference for psychology practitioners in helping individuals understand attachment patterns and improve the quality of romantic relationships despite having a divorced family background.

Keywords: attachment style, romantic relationship satisfaction, parental divorce, young adults

ABSTRAK

Fenomena perceraian orang tua di Indonesia yang terus meningkat memengaruhi perkembangan psikososial anak, termasuk pola keterikatan (attachment style) dan kepuasan hubungan romantis di masa dewasa awal. Permasalahan ini penting diteliti karena individu dengan pengalaman perceraian orang tua berisiko memiliki insecure attachment yang berdampak pada kualitas hubungan romantis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh attachment style terhadap kepuasan hubungan romantis pada dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan metode non-eksperimental. Populasi penelitian adalah individu dewasa awal berusia 19–40 tahun di Indonesia yang sedang menjalin hubungan pacaran atau pernikahan minimal 6 bulan dan memiliki riwayat perceraian orang tua, dengan jumlah partisipan sebanyak 216 orang yang diperoleh melalui purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan instrumen The Experience in Close Relationship-Revised (ECR-R) dan Relationship Assessment Scale (RAS) melalui survei daring, kemudian dianalisis menggunakan uji validitas, reliabilitas, normalitas, linearitas, korelasi Pearson, regresi linier sederhana, ANOVA, dan uji beda (t-test) dengan bantuan SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa attachment style berpengaruh signifikan terhadap kepuasan hubungan romantis dengan kontribusi sebesar 43,9%, di mana dimensi avoidant attachment memiliki pengaruh paling kuat (57,1%) dibanding anxious attachment (17,2%). Uji beda juga menunjukkan terdapat perbedaan signifikan attachment style dan kepuasan hubungan berdasarkan status hubungan (berpacaran dan menikah). Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi praktisi psikologi dalam membantu individu memahami pola keterikatan dan meningkatkan kualitas hubungan romantis meskipun memiliki latar belakang keluarga bercerai.

Kata Kunci: attachment style, kepuasan hubungan romantis, perceraian orang tua, dewasa awal

A. Pendahuluan (12 pt dan Bold)

Dalam tugas perkembangan, individu yang berada pada tahap dewasa awal tergolong pada tahapan *intimacy vs isolation*. Dalam tahapan ini, individu bertugas mengembangkan hubungan romantis dengan orang lain (Erikson dalam Prastio, 2023). Berbeda seperti hubungan persahabatan, hubungan romantis didefinisikan sebagai interaksi yang saling mengakui satu sama lain dan berkelanjutan. Ditandai dengan intensitas tertentu seperti ungkapan kasih sayang yang spesifik, dan inisiasi dalam hubungan yang intim (Gómez-López et al., 2019). Steward dan Logan (1993,

dalam Kurniati, 2015) menyebutkan bahwa terdapat dua jenis hubungan romantis, yakni pacaran (*courtship*) dan pernikahan (*marriage*). Pacaran melibatkan suatu proses pengenalan lebih mendalam untuk menilai tingkat kecocokan satu sama lain sebelum pasangan tersebut memutuskan melangkah ke jenjang berikutnya, yakni pernikahan.

Menurut Haugen et al. (2008, dalam Ursila, 2012), perkembangan dewasa awal yang berhasil terlihat dari kepuasannya dalam menjalin hubungan romantis dengan orang lain. Kepuasan ini umumnya muncul ketika hubungan romantis berjalan dengan baik, yang ditandai dengan adanya kepercayaan, komitmen,

intimasi, komunikasi yang baik, dan kepuasan seksual. Sebaliknya, hubungan yang penuh konflik, minim dukungan, atau tidak stabil cenderung menurunkan tingkat kepuasan dalam hubungan (Kansky, 2018). Ketidakpuasan ini dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti munculnya gejala depresi, meningkatnya risiko kekerasan dalam hubungan, munculnya intensi untuk berselingkuh, hingga berakhirnya hubungan romantis yang dijalani termasuk dalam bentuk perceraian pada pasangan yang telah menikah (Olivia & Cahyanti, 2023).

Fenomena perceraian di Indonesia terus menunjukkan tren yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Menurut Badan Pusat Statistik (2024), terjadi peningkatan jumlah perceraian di Indonesia pada tahun 2023. Tercatat sebanyak 408.347 kasus perceraian secara nasional. Provinsi dengan jumlah perceraian tertinggi pada tahun tersebut adalah Jawa Barat dengan 91.146 kasus, diikuti oleh Jawa Timur (79.248 kasus) dan Jawa Tengah (68.133 kasus). Sementara itu, provinsi-provinsi lain yang juga mencatat angka perceraian cukup tinggi meliputi Sumatera Utara (15.660 kasus), DKI Jakarta (14.381 kasus), Banten (14.133 kasus), Lampung (14.038 kasus), Sulawesi Selatan (12.806 kasus), dan Sumatera Selatan (10.374 kasus). Data tersebut menunjukkan bahwa perceraian terjadi secara luas di berbagai wilayah di Indonesia dan mencerminkan realitas sosial yang

berkembang di tengah masyarakat saat ini.

Berdasarkan data penelitian dari Nazri et al. (2019), perceraian menimbulkan beberapa dampak diantaranya perkembangan psikologis, sosial, dan hubungan romantis di masa depan. Secara psikologis, anak-anak dari keluarga bercerai lebih rentan mengalami gangguan emosional seperti kecemasan, depresi, kemarahan, serta rasa kehilangan dan penolakan, bahkan dalam jangka panjang (Warner & Mahoney, 2009; Clarke-Stewart, 2006; Gaskins, 1996, dalam Nazri et al., 2019).

Dalam aspek sosial, anak-anak yang mengalami perceraian orang tua cenderung memiliki keterampilan interpersonal yang lebih rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya model hubungan keluarga yang sehat, yang kemudian dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam membangun kedekatan emosional dan komitmen saat dewasa (Wallerstein, 2005; Amato, 2003, dalam Nazri et al., 2019). Anak-anak yang mengalami perceraian orang tua juga memiliki risiko lebih tinggi untuk menunjukkan perilaku agresif. Pola agresi ini berbeda berdasarkan jenis kelamin: anak laki-laki cenderung menunjukkan agresi fisik, sedangkan anak perempuan lebih sering mengekspresikan agresi secara relasional atau sosial. (Underwood, Galen, & Paquette, 2001; Tremblay et al., 2004, dalam Nazri et al., 2019). Dampak perceraian orang tua tidak hanya muncul dalam jangka pendek, tetapi

juga dapat terbawa hingga anak memasuki usia dewasa (Liana & Suryadi, 2018). Delicia dan Hasanat (2022) menemukan bahwa perceraian orang tua dapat memengaruhi keberlangsungan hubungan romantis yang terbentuk sejak dini. Anak dari keluarga bercerai cenderung memiliki tingkat kepercayaan dan komitmen yang lebih rendah dalam hubungan romantis, serta menunjukkan sikap yang lebih permisif terhadap perceraian (Nazri et al., 2019). Perceraian orang tua dapat menimbulkan dampak psikososial yang berbeda bagi anak berdasarkan jenis kelamin. Anak perempuan berpotensi mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan romantis yang sehat akibat kehilangan figur ayah sebagai model laki-laki yang signifikan dalam kehidupan mereka. Sementara itu, anak laki-laki cenderung meniru pola ketidakhadiran atau pengabaian yang ditunjukkan oleh ayah mereka dalam hubungan keluarga (Kim Abel, 2012, dalam Nazri et al., 2019)

Berdasarkan hasil survei nasional berskala besar di Amerika Serikat yang mengadopsi pendekatan klasifikasi *attachment style* dari Hazan dan Shaver (1987), diperoleh distribusi prevalensi sebagai berikut: 59% individu menunjukkan *secure attachment*, 25,2% *avoidant*, 11,3% *anxious*, dan 4,5% tidak dapat diklasifikasikan (*unclassifiable*) (Ravitz et. al., dalam Steven, 2017).

Mikulincer dan Shaver (1986) mengatakan bahwa individu yang mampu menjalani hubungan romantis

cenderung memiliki *secure attachment*. hal ini didukung oleh penelitian Mutiara et al. (2023) yang menyatakan bahwa mereka yang memiliki *secure attachment* akan merasa puas ketika menjalin hubungan. Menurut Bartolomew dan Grifiin (1994, dalam Renanda, 2018), individu dengan *secure attachment* memiliki harga diri yang tinggi, pandangan positif terhadap orang lain, dan merasa nyaman menjalin hubungan dekat. Mereka cenderung tidak mudah marah, tidak mencurigai orang lain, serta memiliki harapan positif terhadap hubungan romantis. Individu dengan *avoidant attachment* memiliki harga diri yang rendah dan negatif kepada orang lain.

Dengan meminimalkan kedekatan interpersonal dan menghindari hubungan akrab, mereka berharap dapat menghindari rasa sakit akibat penolakan. Yang terakhir adalah *anxious attachment*, individu dengan *attachment style* ini memiliki keinginan yang kuat akan kedekatan dan perlindungan, kekhawatiran yang intens terhadap ketersediaan dan responsivitas pasangan, serta keraguan terhadap nilai diri sendiri di mata pasangan (Mikulincer dan Shaver, 2012, dalam McNelis & Segrin, 2019).

Penelitian mengenai keterkaitan antara *attachment style* dan kepuasan hubungan romantis telah banyak dilakukan sebelumnya. Kalamsari dan Ginanjar (2023) melakukan penelitian dengan tujuan mengevaluasi secara komprehensif pengaruh *attachment style* dan resolusi konflik terhadap kepuasan

hubungan berpacaran pada dewasa muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis jalur (*path analysis*), melibatkan 824 partisipan dewasa muda (usia 18–36 tahun, $M = 21,57$; $SD = 2,54$) yang sedang menjalani hubungan pacaran minimal selama 6 bulan. Peneliti menggunakan instrumen *The Experiences in Close Relationships-Revised* (ECR-R), *The Relationship Assessment Scale* (RAS), dan *Conflict Resolution Styles Inventory*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *avoidant attachment* merupakan faktor yang paling kuat menurunkan kepuasan hubungan ($\beta = -0,506$), diikuti oleh *anxious attachment* ($\beta = -0,109$), serta dua bentuk resolusi konflik yang destruktif, yaitu keterlibatan konflik ($\beta = -0,149$) dan sikap menghindari ($\beta = -0,068$). Sebaliknya, sikap positif dalam menyelesaikan konflik justru memiliki pengaruh yang positif terhadap kepuasan hubungan ($\beta = 0,153$). Penelitian ini menegaskan bahwa *attachment style* dan resolusi konflik merupakan faktor penting yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi kepuasan hubungan romantis pada dewasa muda.

Meskipun sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara *attachment style* dan kepuasan atau kualitas hubungan romantis, belum ada yang secara spesifik meneliti keterkaitan tersebut pada populasi dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua. Penelitian oleh Kalamsari dan Ginanjar (2023), Elizabeth dan Ariela

(2020), serta Mutiara et al. (2023) menyoroti pengaruh *attachment style* dalam konteks umum hubungan pacaran, pernikahan, maupun LDR, namun tidak mempertimbangkan kondisi latar belakang keluarga seperti riwayat perceraian orang tua. Sementara itu, penelitian oleh Renanda (2018) dan Riza (2018) hanya menyertakan mahasiswa atau individu menikah tanpa melihat kondisi pengalaman keluarga masa lalu sebagai variabel penting.

Selain itu, penelitian oleh Elizabeth & Ariela (2020), Mutiara et al. (2023), Pramantari & Soetjningsih (2023), serta Riza (2018) menggunakan populasi terbatas dari institusi atau kota tertentu, sedangkan penelitian ini mengikutsertakan responden dari berbagai daerah di Indonesia, dengan jumlah partisipan yang lebih besar dan latar belakang hubungan yang bervariasi (baik pacaran maupun menikah).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan non-eksperimental yang mengukur pengaruh. Pendekatan ini berfokus pada analisis data angka dan menggunakan metode statistik yang tepat (Sugiyono, 2013). Hasil uji statistik dapat digunakan untuk menunjukkan berapa pengaruh antara *attachment style* dengan kepuasan hubungan romantis pada dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua. Uji dengan pendekatan ini dapat melibatkan pengukuran lebih dari dua variabel dan hubungan keduanya secara

bersamaan (Gravetter & Forzano, 2019).

Populasi pada penelitian ini yaitu individu dewasa awal yang berusia 19 hingga 40 tahun di Indonesia, berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, sedang menjalani hubungan pacaran atau hubungan pernikahan minimal 6 bulan, dan memiliki pengalaman perceraian orang tua sejak masa kanak-kanak. Populasi berjumlah 216 partisipan.

Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dan menggunakan pendekatan non-eksperimental yang mengukur pengaruh. Menggunakan Alat ukur yaitu 1) The Experience in Close Relationship Revised (ECR-R). 2)

Relationship Assessment Scale (RAS).

Analisis data berdasarkan hasil dari survei melalui Google Spreadsheet. Setelah mendapatkan hasil survei dalam bentuk Excel, akan dimasukkan ke dalam aplikasi IBM SPSS 25. Uji validitas, reliabilitas, normalitas, uji linearitas, uji korelasi, uji regresi.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Uji Normalitas Variabel *Attachment Style* dan Kepuasan Hubungan
 Dilakukan uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil variabel *attachment style* menunjukkan nilai $p = .200 > .05$, maka data dari variabel *attachment style* dan kepuasan terdistribusi normal.

Tabel 1 Uji Normalitas Variabel Attachment Style dan Kepuasan Hubungan

Variabel	<i>p</i>	Keterangan
<i>Attachment Style</i>	0.200	Terdistribusi Normal
Kepuasan Hubungan Romantis		

Uji Korelasi Variabel Attachment Style dan Kepuasan Hubungan
 Berdasarkan hasil uji korelasi *Pearson*, didapatkan bahwa variabel *attachment style* ($r = .66, p = .001 < .05$) memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kepuasan hubungan. Dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat *secure attachment* maka semakin tinggi kepuasan hubungan romantis. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah *secure attachment* maka semakin rendah pula kepuasan hubungan romantis. Hubungan antara kedua variabel berada di tingkat kuat.

Tabel 2 Uji Korelasi Variabel Attachment Style dan Kepuasan Hubungan

Variabel	<i>r</i>	<i>p</i>	Keterangan
<i>Attachment Style</i> dan Kepuasan Hubungan Romantis	0.66	0.001	Hubungan kuat dan signifikan

Uji Korelasi Variabel *Attachment Style* dan Keseluruhan Variabel Kepuasan Hubungan Dimensi *anxious* variabel *attachment style* ($r = .41$, $p = .001 < .05$) memiliki hubungan yang signifikan pada tingkat sedang dengan kepuasan

hubungan romantis secara keseluruhan. Dimensi *avoidant* variabel *attachment style* ($r = .76$, $p = .001 > .05$) memiliki hubungan yang signifikan pada tingkat kuat dengan kepuasan hubungan romantis secara keseluruhan.

Tabel 3 Uji Korelasi Dimensi Attachment Style dan Kepuasan Hubungan

Variabel	<i>r</i>	<i>p</i>	Keterangan
Dimensi <i>anxious</i> dengan Kepuasan Hubungan Romantis	0.41	0.001	Hubungan sedang dan signifikan
Dimensi <i>avoidant</i> dengan Kepuasan Hubungan Romantis	0.76	0.001	Hubungan kuat dan signifikan

Uji Regresi Variabel *Attachment Style* dan Kepuasan Hubungan Romantis

Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana, diperoleh nilai signifikansi sebesar $.001 < .05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *attachment style* terhadap kepuasan hubungan romantis. Hasil analisis menunjukkan bahwa model regresi tersebut signifikan secara statistik dengan nilai R^2 sebesar .439. Artinya, *attachment style* berpengaruh sebesar 43.9% dari kepuasan hubungan romantis, sedangkan sisanya sebesar 56.1%

dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini

Uji Beda Variabel *Attachment Style*

Penelitian ini melakukan uji beda untuk melihat apakah terdapat perbedaan *attachment style* antara karakteristik demografis ditinjau dari usia, pekerjaan, domisili, dan status hubungan romantis. Uji beda untuk usia menggunakan *One-Way ANOVA* menunjukkan bahwa tidak terdapat efek yang signifikan dari usia terhadap *attachment style*, $F(22, 193) = 1.24$, $p = .220$. Artinya, usia tidak memengaruhi kecenderungan keterikatan emosional mereka dalam

hubungan romantis. Sebaliknya, uji *Independent Sample t-Test* menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam *attachment style* berdasarkan status hubungan romantis, $t(214) = 2.85, p = .005$, di mana partisipan yang sedang berpacaran memiliki skor *attachment* yang secara signifikan lebih tinggi

dibandingkan yang sudah menikah. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diperoleh bahwa partisipan dengan status berpacaran memiliki skor rata-rata *anxious attachment* sebesar 86,24, yang setara dengan 68,45% dari skor maksimal. Sementara itu, partisipan yang sudah menikah memiliki skor *anxious attachment*.

Tabel 8 Uji Analisa Deskripsi Dimensi Attachment Style Berdasarkan Status Hubungan

Dimensi <i>Attachment</i>	Status Hubungan	Mean	Skor Maksimal	Presentase (%)
<i>Anxious</i>	Berpacaran	86.24	126	68.45%
	Menikah	77.9	126	61.83%
<i>Avoidant</i>	Berpacaran	84.7	126	67.22%
	Menikah	81.03	126	64.31%

Uji Beda Variabel Kepuasan Hubungan Romantis

Penelitian ini melakukan uji beda untuk melihat apakah terdapat perbedaan tingkat kepuasan hubungan romantis antara karakteristik demografis ditinjau dari usia, pekerjaan, domisili, dan status hubungan romantis. Uji beda untuk usia menggunakan *One-Way ANOVA* menunjukkan bahwa tidak terdapat efek yang signifikan dari usia terhadap kepuasan hubungan romantis, $F(22, 193) = .727, p = .808$.

Artinya, partisipan dari berbagai kelompok usia merasa puas pada tingkat yang relatif sama dalam hubungan romantisnya, meskipun berada dalam tahap usia dewasa awal yang berbeda. Demikian pula, perbedaan berdasarkan domisili juga tidak signifikan, $F(23, 192) = 1.09, p = .363$. Hal ini menunjukkan bahwa kepuasan hubungan romantis dirasakan secara relatif serupa oleh individu dari berbagai daerah di Indonesia. Namun, ditemukan perbedaan signifikan berdasarkan pekerjaan partisipan, $F(3, 212) =$

2.84, $p = .039$. Hasil ini menunjukkan bahwa pekerjaan memengaruhi tingkat kepuasan hubungan romantis, di mana partisipan yang sudah bekerja cenderung memiliki tingkat kepuasan lebih tinggi dibanding mahasiswa.

Selanjutnya, uji *Independent Sample t-Test* menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam kepuasan hubungan romantis berdasarkan status hubungan romantis, $t(214) = 1.31$, $p = .033$, di mana partisipan yang sedang berpacaran memiliki skor kepuasan hubungan romantis yang lebih tinggi dibandingkan yang sudah menikah.

Pembahasan

Temuan pertama menunjukkan bahwa *attachment style* berpengaruh sebesar 43,9% terhadap kepuasan hubungan romantis ($R^2 = .439$, $\beta = 0,662$, $p < .001$), yang berarti *attachment style* memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk persepsi dan kualitas hubungan romantis individu. Semakin tinggi *attachment style*, maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan yang dirasakan dalam hubungan. Temuan ini didukung oleh penelitian Riza (2018) dan Renanda

(2020) yang menyatakan bahwa *attachment style* merupakan variabel penting dalam membentuk hubungan romantis. *Attachment style* menentukan bagaimana individu mengelola konflik, mengekspresikan kebutuhan emosional, serta mempertahankan kedekatan dengan pasangan (Renanda, 2018; Riza, 2018).

Temuan kedua menunjukkan dimensi *anxious attachment* berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan hubungan romantis sebesar 17.2%, hasil ini termasuk dalam kontribusi yang tergolong rendah ($R^2 = .172$, $\beta = .414$, $p < .001$). Individu dengan *attachment style* ini umumnya merasa tidak aman, sangat membutuhkan kepastian, dan takut ditinggalkan. Temuan ini sejalan dengan Kalamsari dan Ginanjar (2023) yang menjelaskan bahwa perasaan tersebut dapat menimbulkan konflik, kecemburuan, serta kelelahan emosional yang berdampak pada penurunan kepuasan hubungan. Walaupun signifikan, *anxious attachment* relatif lebih rendah dibanding *avoidant attachment*. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh

perbedaan pola penghindaran konflik dan strategi adaptasi emosional.

Temuan ketiga menunjukkan dimensi *avoidant attachment* memiliki pengaruh kuat terhadap kepuasan hubungan romantis sebesar 57.1%, hasil ini termasuk dalam kontribusi yang tergolong tinggi ($R^2 = .571$, $\beta = .756$, $p < .001$). Dimensi *avoidant attachment* memberikan pengaruh terbesar terhadap rendahnya kepuasan hubungan romantis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Elizabeth dan Ariela (2020) bahwa *avoidant attachment* mendorong pasangan untuk menahan emosi, enggan terbuka, dan memutuskan koneksi emosional sehingga hubungan menjadi tidak memuaskan. Pola ini menghambat terbentuknya kedekatan dan kepuasan dalam hubungan, terutama dalam aspek dukungan emosional dan kepercayaan. Kecenderungan ini sangat mungkin terbentuk sebagai respons terhadap pengalaman keluarga yang penuh konflik, seperti perceraian orang tua. Anak yang tumbuh dalam lingkungan penuh ketidakpastian cenderung mengembangkan mekanisme perlindungan dengan menarik diri

secara emosional (Mikulincer & Shaver, 2007).

Temuan keempat menunjukkan bahwa partisipan yang berpacaran memiliki tingkat *attachment style* dan kepuasan hubungan yang lebih tinggi dibanding yang sudah menikah. Temuan ini dapat dijelaskan dengan fenomena *idealization bias*, di mana individu dalam fase awal hubungan cenderung memiliki persepsi yang lebih positif terhadap pasangan (Gagné & Lydon, 2003). Temuan ini didukung oleh Pramantari dan Soetjningsih (2023) yang menyatakan individu dengan status hubungan berpacaran cenderung memiliki tingkat kepuasan hubungan romantis yang lebih tinggi dibandingkan yang menikah, meskipun keduanya menunjukkan *insecure attachment*. Hal ini dipengaruhi oleh idealisasi hubungan di fase pacaran dan lebih minimnya tekanan relasional, yang memungkinkan individu dengan *insecure attachment* tetap merasa nyaman dan puas dalam hubungan tersebut.

Temuan kelima menunjukkan *attachment style* tidak berbeda secara signifikan berdasarkan usia,

pekerjaan, dan domisili. Berdasarkan analisis uji beda, *attachment style* tidak menunjukkan perbedaan signifikan berdasarkan usia, pekerjaan, maupun domisili partisipan. Namun, menunjukkan hasil yang signifikan di status hubungan. Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman *attachment* yang terbentuk sejak masa kanak-kanak lebih dominan memengaruhi *attachment style* dibandingkan faktor demografis saat dewasa. Temuan ini mendukung pemahaman bahwa *attachment* bersifat relatif stabil sepanjang perkembangan (Cassidy & Shaver, 2016).

Pada temuan keenam menunjukkan kepuasan hubungan romantis tidak berbeda secara signifikan berdasarkan usia dan domisili, namun menunjukkan hasil yang berbeda pada pekerjaan dan status hubungan. Dalam hal ini, individu dengan pekerjaan yang relatif stabil atau dengan beban kerja yang lebih ringan cenderung menunjukkan tingkat kepuasan hubungan yang lebih tinggi. Temuan ini dapat dijelaskan melalui *role stress theory*, yang menyatakan bahwa beban kerja atau stres peran yang tinggi dapat mengganggu fungsi

sosial dan emosional individu, termasuk dalam kepuasan hubungan romantis (Sanz-Vergel et al., 2011). Sementara itu, individu yang memiliki status hubungan berpacaran maupun menikah dihadapkan pada tantangan yang lebih kompleks seperti tuntutan peran, pengambilan keputusan bersama, komitmen jangka panjang, serta tanggung jawab sosial dan ekonomi (Overall et al., 2003).

Pada temuan ketujuh, selain hasil uji beda yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam tingkat *attachment* dan kepuasan hubungan berdasarkan status hubungan, hasil deskriptif lebih lanjut memperlihatkan bahwa individu yang berpacaran memiliki skor rata-rata lebih tinggi pada kedua dimensi *attachment* dibandingkan individu yang telah menikah. Pada dimensi *anxious attachment*, partisipan yang berpacaran memiliki rata-rata skor sebesar 86,24 (68,45% dari skor maksimal), sedangkan partisipan yang menikah memiliki rata-rata 77,90 (61,83%). Demikian pula pada dimensi *avoidant attachment*, partisipan berpacaran memperoleh skor rata-rata 84,70 (67,22%), sementara yang menikah sebesar 81,03 (64,31%). Temuan ini

menunjukkan dalam konteks hubungan pacaran, individu dengan *insecure attachment* masih dapat merasa puas terhadap hubungan yang dijalani. Hal ini disebabkan tuntutan sosial yang lebih ringan dalam hubungan pacaran dibandingkan pernikahan. Di sisi lain, dalam hubungan pernikahan yang menuntut komitmen jangka panjang dan peran sosial yang lebih kompleks, *insecure attachment* cenderung menurunkan tingkat kepuasan hubungan. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Overall et al. (2003) yang menjelaskan bahwa pengaruh *attachment style* terhadap dinamika hubungan sangat bergantung pada konteks hubungan dan tahap perkembangan hubungan. Dalam hubungan yang menuntut komitmen tinggi (seperti pernikahan), konflik dan tekanan peran cenderung memperburuk dampak dari *insecure attachment*. Sebaliknya, hubungan yang lebih kasual seperti pacaran memungkinkan individu untuk menyesuaikan diri tanpa tekanan peran yang berat.

Temuan kedelapan menunjukkan mayoritas partisipan menunjukkan *attachment style* dan

kepuasan hubungan yang sedang ke tinggi meskipun berasal dari keluarga bercerai. Dapat dilihat dari 216 partisipan, sebanyak 135 orang (62,5%) memiliki *attachment style* dalam kategori sedang dan 79 orang (36,6%) dalam kategori tinggi. Sementara itu, 95 partisipan (44%) berada pada tingkat kepuasan hubungan romantis sedang, dan 109 partisipan (50,5%) berada dalam kategori tinggi. Temuan ini menjelaskan bahwa pengalaman perceraian orang tua tidak selalu berakhir pada gangguan relasional di masa dewasa. Hal ini dapat dijelaskan oleh adanya faktor protektif, seperti dukungan sosial, figur pengasuh pengganti, atau pengalaman hubungan yang memperbaiki *working model* sebelumnya. Hasil ini konsisten dengan pendapat Morrison et al. (2017), yang menyatakan bahwa tidak semua anak dari keluarga bercerai akan mengalami *insecure attachment*, beberapa anak justru belajar dari pengalaman tersebut untuk mengembangkan hubungan yang lebih sehat.

Selain berbagai temuan yang telah dibahas, penelitian ini memiliki sejumlah kelebihan yang perlu

disoroti. Pertama, jumlah partisipan yang digunakan dalam penelitian ini tergolong besar, yaitu sebanyak 216 individu dewasa awal dari berbagai daerah di Indonesia. Jumlah partisipan yang cukup besar dan sebaran geografis yang luas meningkatkan validitas eksternal serta kemungkinan generalisasi hasil penelitian terhadap populasi yang lebih luas. Kedua, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki reliabilitas yang sangat baik. Alat ukur *attachment style* (ECR-R) memiliki nilai reliabilitas *Cronbach's alpha* sebesar 0,834, sementara alat ukur kepuasan hubungan romantis (RAS) menunjukkan nilai reliabilitas sebesar 0,92. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen tersebut memiliki konsistensi internal yang tinggi dan layak digunakan dalam konteks penelitian ini.

Meskipun demikian, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, metode pengumpulan data dilakukan secara daring dan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang meningkatkan risiko bias partisipasi, seperti self-selection bias dan ketidakakuratan informasi pribadi. Kedua, desain penelitian

yang bersifat kuantitatif korelasional tidak memungkinkan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat secara langsung antara *attachment style* dan kepuasan hubungan romantis. Ketiga, penelitian ini tidak menyertakan jenis kelamin dalam demografi partisipan. Hal ini menjadi keterbatasan penting, karena gender dapat memengaruhi cara individu membentuk *attachment style* dan mengelola hubungan emosional. Perbedaan gender dalam hal ekspresi emosi, resolusi konflik, dan kebutuhan afeksi seharusnya dipertimbangkan dalam analisis hubungan romantis. Keempat, penelitian ini belum mengelompokkan partisipan yang memiliki skor tinggi pada kedua dimensi *attachment style*, yaitu *anxious* dan *avoidant*. Individu dengan skor tinggi pada kedua dimensi tersebut dikenal dalam literatur sebagai memiliki *mixed attachment style* atau *fearful-avoidant attachment*. Gaya keterikatan ini menunjukkan ciri khas berupa keinginan untuk dekat dengan pasangan, namun juga diiringi dengan ketakutan terhadap keintiman, sehingga individu cenderung mengalami ambivalensi dalam menjalin hubungan romantis.

Penelitian ini belum membahas kelompok tersebut secara khusus, sehingga kemungkinan terdapat dinamika hubungan romantis yang lebih kompleks yang belum tergambarkan secara menyeluruh dalam hasil penelitian.

E. Kesimpulan

Penelitian ini melibatkan 216 partisipan untuk mengetahui apakah *attachment style* berpengaruh terhadap kepuasan hubungan romantis pada dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua. Berdasarkan hasil analisis regresi, ditemukan bahwa *attachment style* berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan hubungan romantis dengan kontribusi sebesar 43,9%. Ini berarti bahwa *attachment style* yang dimiliki individu turut menentukan tingkat kepuasan dalam hubungan romantis yang dijalaninya. Semakin tinggi *attachment* yang dimiliki individu, semakin rendah tingkat kepuasan hubungan romantis. Selain itu, dimensi *avoidant attachment* (57.1%) memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kepuasan hubungan dibandingkan *anxious attachment* (17.2%). Individu dengan dimensi *avoidant attachment*

yang tinggi cenderung memiliki kepuasan hubungan yang lebih rendah, karena mereka cenderung menghindari keintiman dan kedekatan emosional. Sementara itu, *anxious attachment* juga berpengaruh, meskipun dalam tingkat yang lebih rendah.

Selain itu, hasil uji beda menunjukkan dimensi *anxious* dengan individu yang memiliki status berpacaran memiliki skor rata-rata 86.24 (68.45%), sedangkan individu dengan status menikah memiliki skor rata-rata sebesar 77.9 (61.83%). Sementara itu pada dimensi *avoidant*, individu dengan status berpacaran memiliki skor sebesar 84.7 (67.22%) dan individu dengan status menikah memiliki skor sebesar 81.03 (64.31%). Hasil ini menunjukkan bahwa status hubungan romantis berpengaruh terhadap *attachment style* dan kepuasan hubungan. Individu dengan status berpacaran memiliki tingkat *attachment style* dan kepuasan hubungan romantis yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu dengan status menikah.

DAFTAR PUSTAKA

Cassidy, J., & Shaver, P. R. (2016).
Handbook of Attachment: Theory,

- Research, and Clinical Applications (3rd ed.). Guilford Press.
- Delicia, C. A., & Hasanat, N. U. (2022). Understanding the Meaning-Making of Romantic Relationships among Emerging Adults after Parental Divorce. *Jurnal Psikologi*, 49(2), 195. <https://doi.org/10.22146/jpsi.73571>
- Elizabeth, & Ariela, J. (2020). Forecasting Relationship Quality of Indonesian Newlywed Individuals: A Quantitative Study on the Role of Attachment. *Asia Pacific Journal of Counselling and Psychotherapy*, 11(2), 109–121. <https://doi.org/10.1080/21507686.2020.1781668>
- Gagné, F. M., & Lydon, J. E. (2003). Identification and the Commitment Shift: Accounting for Gender Differences in Relationship Illusions. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 29(7), 907–919. <https://doi.org/10.1177/0146167203029007009>
- Gómez-López, M., Viejo, C., & Ortega-Ruiz, R. (2019). Well-Being and Romantic Relationships: A Systematic Review in Adolescence and Emerging Adulthood. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(13), 1–31. <https://doi.org/10.3390/ijerph16132415>
- Hazan, C., & Shaver, P. (1987). Romantic Love Conceptualized as an Attachment Process. *Journal of Personality and Social Psychology*, 52(3), 511–524. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.52.3.511>
- Kalamsari, N. S., & Ginanjar, A. S. (2023). Kelekatan, Resolusi Konflik, dan Kepuasan Hubungan Berpacaran Pada Dewasa Muda: Model Analisis Jalur. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 10(1), 39–58. <https://doi.org/10.24854/jpu507>
- Kansky, J. (2018). What's Love Got to Do With it? Romantic Relationships and Well-Being. *Handbook of Well-Being*, October, 1–24. <https://doi.org/nobascholar.com>
- Kurniati, G. (2015). Pengelolaan Hubungan Romantis Jarak Jauh: Studi Penetrasi Sosial Pasangan yang Terpisah Jarak Geografis. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.7454/jki.v4i1.8876>
- Liana, I., & Suryadi, D. (2018). Gambaran Trust pada Dewasa Awal yang Mengalami Perceraian Orangtua dan Sedang Berpacaran (Studi Kasus di Jakarta). *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 2(1), 378–385. <https://doi.org/10.24912/jmishumse.n.v2i1.1768>
- McNelis, M., & Segrin, C. (2019). Insecure Attachment Predicts History of Divorce, Marriage, and Current Relationship Status. *Journal of Divorce & Remarriage*, 60(5), 404–417. <https://doi.org/10.1080/10502556.2018.1558856>
- Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2007). Attachment in Adulthood: Structure, Dynamics, and Change. Guilford Publications.

- Morrison, S. C., Fife, S. T., & Hertlein, K. M. (2017). Mechanisms Behind Prolonged Effects of Parental Divorce: A Phenomenological Study. *Journal of Divorce & Remarriage*, 58(1), 44–63. <https://doi.org/10.1080/10502556.2016.1262652>
- Mutiara, S. I., Riza, W. L., & Mubina, N. (2023). Pengaruh Attachment dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Kepuasan Hubungan Romantis Jarak Jauh Pada Dewasa Muda. In *Empowerment Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang* (Vol. 3, Issue 1). Universitas Buana Perjuangan Karawang.
- Nazri, A. Q., Ramli, A. U. H., Mokhtar, N., Jafri, N. A., & Bakar, N. S. A. (2019). The Effects of Divorce on Children. 1–19. www.ejoms.com
- Olivia, B. C. T., & Cahyanti, Yi. Y. (2023). Hubungan Asertivitas dengan Kepuasan Hubungan Romantis pada Mahasiswa di Masa Emerging Adulthood The Relation between Assertiveness and Romantic Relationship Satisfaction Among College Students in Emerging Adulthood. 49–55.
- Overall, N. C., Fletcher, G. J. O., & Friesen, M. D. (2003). Mapping the Intimate Relationship Mind: Comparisons between Three Models of Attachment Representations. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 29(12), 1479–1493. <https://doi.org/10.1177/0146167203251519>
- Pramantari, A. C. G., & Soetjningsih, C. H. (2023). Secure Attachment dan Kualitas Hubungan Berpacaran pada Dewasa Awal yang Menjalani LBR. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(5), 1845–1856. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawaililmiah.v2i5.4602>
- Prastio, G. (2023). Kesejahteraan Psikologis pada Dewasa Awal yang Orang Tuanya Bercerai Ditinjau dari Kepuasan Hubungan Romantis. 1–86.
- Renanda, S. (2018). Hubungan Kelekatan dan Kepuasan Hubungan Romantis pada Mahasiswa Politeknik Kesehatan Dr. Soepraoen Malang yang di Mediasi oleh Kepercayaan. *Jurnal Ecopsy*, 5(1), 29. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v5i1.4882>
- Riza, W. L. (2018). Asosiasi Antara Attachment Styles Dalam Hubungan Romantis Pada Relationship Satisfaction (Kepuasan Dalam Suatu Hubungan). *Psychopedia Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 3(1). <https://doi.org/10.36805/psikologi.v3i1.707>
- Sanz-Vergel, A. I., Demerouti, E., Mayo, M., & Moreno-Jiménez, B. (2011). Work-Home Interaction and Psychological Strain: The Moderating Role of Sleep Quality. *Applied Psychology*, 60(2), 210–230. <https://doi.org/10.1111/j.1464-0597.2010.00433.x>
- Steven, W. (2017). Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Experiences

- in Close Relationships-Revised (ECR-R) Versi Bahasa Indonesia. In Journal of The Indonesian Medical Association (Vol. 67). Universitas Indonesias.
- Ursila, F. M. (2012). Hubungan antara Kepuasan Hubungan Romantis dan Psychological Well-Being pada Mahasiswa yang Berpacaran. Universitas Indonesia.